

**PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI MUTIARA DALAM
MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DI DESA GUMANANO
KECAMATAN MAWASANGKA KABUPATEN BUTON TENGAH
PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

Rahmat Irfandi

NPP. 31.0936

Asdaf Kabupaten Buton Tengah, Provinsi Sulawesi Tenggara
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
Pembimbing Skripsi : Dr. Umar Nain, S.Sos, M.Si

ABSTRACT

Problem statement/Background (GAP): *The increasing number of tourist visits to Pantai Mutiara in Buton Tengah Regency and the large allocation of tourism budget in Buton Tengah Regency have not yet provided a significant impact on reducing poverty rates in Buton Tengah Regency. Purpose:* *The purpose of this study is to develop the Pantai Mutiara tourist attraction in Gumanano Village, Mawasangka District, Buton Tengah Regency, Southeast Sulawesi Province, in order to improve the local economy and the welfare of the local community. Method:* *Using a descriptive qualitative approach with data collection through observation, in-depth interviews, and documentation. This study identifies the potential of natural tourism, which includes the beauty of the beach, marine biodiversity, and local wisdom that can be used as the main attractions. Results/Findings:* *The results of the study indicate that the development of Pantai Mutiara requires a comprehensive strategy, including sustainable natural resource management, improvement of tourism facilities such as road access, accommodation, and other supporting facilities, as well as effective promotion to attract tourists. Additionally, empowering the local community through skill training and active participation in tourism management is also a key factor in the success of this development. Conclusion:* *Pantai Mutiara in Buton Tengah Regency has potential for tourism development, but there are obstacles such as lack of promotion, suboptimal attractions, shortage of souvenir shops, limited basic facilities, inadequate toilets and sanitation, weak telecommunications network, unstable clean water supply, inadequate road access, insufficient tourism management training, and low community participation.*

Keywords: Tourism, Development, Local Economy, Mutiara Beach.

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat di Pantai Mutiara Kabupaten Buton Tengah serta besarnya alokasi anggaran pariwisata Kabupaten Buton Tengah belum dapat memberikan dampak signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan di Kabupaten Buton Tengah. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan objek wisata Pantai Mutiara di Desa Gumanano, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah, Provinsi Sulawesi Tenggara, guna meningkatkan perekonomian lokal dan kesejahteraan masyarakat setempat. **Metode:** Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini mengidentifikasi potensi wisata alam yang meliputi keindahan pantai, keragaman hayati laut, serta kearifan lokal yang dapat dijadikan daya tarik utama. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Mutiara memerlukan strategi yang komprehensif, meliputi pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, peningkatan fasilitas wisata seperti akses jalan, akomodasi, dan sarana pendukung lainnya, serta promosi yang efektif untuk menarik wisatawan. Selain itu, pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan keterampilan dan partisipasi aktif dalam pengelolaan wisata juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan ini. **Kesimpulan:** Pantai Mutiara di Kabupaten Buton Tengah memiliki potensi dalam pengembangan pariwisata namun terdapat hambatan yaitu kurangnya promosi, belum optimalnya daya tarik, kurangnya took cinderamata, fasilitas dasar yang terbatas, toilet dan sanitasi belum memadai, jaringan telekomunikasi yang lemah, air bersih yang tidak stabil, akses jalan yang kurang memadai, pelatihan manajemen pariwisata yang kurang serta partisipasi masyarakat yang rendah. Adapun C. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi hambatan dalam pengembangan objek wisata pantai Mutiara yaitu perbaikan dan perluasan jalan, transportasi, serta sarana pendukung, strategi promosi intensif melalui media sosial, iklan, festival, dan kerjasama dengan influencer lokal, pengembangan Fasilitas Wisata : Peningkatan kualitas akomodasi, restoran, dan fasilitas rekreasi, pendidikan dan Pelatihan: Pelatihan manajemen destinasi, pelayanan wisata, serta kampanye kesadaran lingkungan, pengelolaan Lingkungan: Prioritas pada pengelolaan lingkungan berkelanjutan, kerja Sama dengan Pihak Terkait: Kolaborasi dengan pemerintah daerah, sektor swasta, dan komunitas lokal.

Kata Kunci: Pariwisata, Pengembangan, Ekonomi Lokal, Pantai Mutiara.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata berperan penting sebagai penggerak ekonomi dan kesejahteraan dalam hal pembangunan daerah (Alyani, 2021). Salah satu indikator yang menunjukkan perkembangan pariwisata di suatu daerah yaitu jumlah wisatawan. Semakin tinggi jumlah wisatawan yang berkunjung, semakin besar pula dampaknya terhadap perekonomian lokal. Wisatawan membawa pengeluaran yang langsung meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, pelaku usaha, dan pemerintah daerah melalui pajak dan retribusi. Pengeluaran wisatawan juga mendorong pertumbuhan sektor-sektor terkait seperti transportasi, akomodasi, makanan dan minuman, hiburan, dan lain-lain.

Selain dampak ekonomi, tingginya jumlah wisatawan juga bisa mendorong investasi dan inovasi di sektor pariwisata. Kebutuhan untuk menarik lebih banyak wisatawan dan memberikan pengalaman berkualitas mengharuskan pelaku usaha untuk berinovasi, meningkatkan kualitas produk dan layanan, serta berinvestasi dalam infrastruktur pariwisata. Dengan jumlah wisatawan yang meningkat, wilayah tersebut dapat menjadi lebih kompetitif dan memiliki daya tarik yang kuat.

Dengan demikian, jumlah wisatawan tidak hanya menjadi indikator keberhasilan pariwisata suatu daerah, tetapi juga memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan memicu inovasi. Untuk menjaga keberlanjutan pertumbuhan ini, pemerintah dan pelaku industri pariwisata harus bekerja sama untuk mengembangkan pariwisata secara bertanggung jawab, memastikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, dan menjaga keindahan serta kelestarian lingkungan.

Tabel 1
Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Tujuan
(Perjalanan)

Sulawesi Utara	3144536	2480807	3732957	4421855	4691185
Sulawesi Tengah	4875192	1571622	2026911	6453017	5295152
Sulawesi Selatan	24416073	9215054	10228085	28599212	21533461
Sulawesi Tenggara	5575499	1983012	2581155	12783046	9984609
Gorontalo	1346611	848058	1188830	1478813	1558524
Sulawesi Barat	2374880	850899	1082502	4234501	3134037

Sumber: Diolah Peneliti (Badan Pusat Statistik Dalam Angka 2024)

Dari data yang disajikan, terlihat bahwa Sulawesi Tenggara mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam jumlah perjalanan

wisatawan dari tahun 2019 hingga 2023. Ini menunjukkan potensi pengembangan pariwisata yang cukup kuat di daerah tersebut.

Tingginya jumlah wisatawan membawa dampak positif bagi ekonomi lokal. Wisatawan yang datang ke Sulawesi Tenggara memberikan pengeluaran yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat setempat, pelaku usaha, dan pemerintah daerah. Pengeluaran ini juga mendorong pertumbuhan sektor-sektor terkait, seperti transportasi, akomodasi, makanan dan minuman, serta hiburan. Peningkatan jumlah wisatawan juga menciptakan peluang investasi baru, inovasi, dan kualitas produk serta jasa pariwisata yang lebih baik.

Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pengembangan objek dapat membuat kondisi perekonomian di suatu daerah dapat berubah menuju kearah yang lebih terutama kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat (M. Eka Rizkianto, Erni Suharini, 2021). Selain itu penelitian menunjukkan bahwa dampak peningkatan ekonomi seperti meningkatnya peluang usaha, adanya lapangan kerja, dan peningkatan keterampilan masyarakat (Alim et al., 2020). Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pengembangan objek wisata sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Peran pemerintah dalam pengembangan objek wisata menjadi dukungan utama seperti regulasi dan bantuan pemerintah (Hidayat & Djadjuli, 2020).

Kabupaten Buton Tengah adalah salah satu daerah di Sulawesi Tenggara yang memiliki potensi pariwisata yang kuat. Terletak di Pulau Buton, yang merupakan pulau terbesar di luar pulau induk Sulawesi, Buton Tengah memiliki beragam objek wisata, termasuk pantai, air terjun, danau, dan permandian air panas. Kabupaten ini juga kaya sumber daya alam, seperti aspal, minyak bumi, emas, dan hasil hutan seperti jati, damar, dan rotan.

Pantai Mutiara, yang terletak di Desa Gumanano, adalah salah satu objek wisata populer di Kabupaten Buton Tengah. Pantai ini terkenal dengan hamparan pasir putih yang luas dan pepohonan kelapa yang memberikan kesejukan. Keindahan alam Pantai Mutiara menjadikannya tempat yang sempurna untuk menyegarkan pikiran dan semangat setelah rutinitas yang melelahkan. Jarak tempuh objek wisata Pantai Mutiara sekitar 1 km dari pemukiman warga Desa Gumanano, menjadikannya mudah diakses bagi pengunjung.

Menurut Statistik Daerah Kabupaten Buton Tengah 2021, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Kabupaten Buton Tengah pada tahun 2021 adalah meningkat 9,6 persen dibandingkan dengan tahun 2020 dan meningkat 18,8 persen dibandingkan dengan tahun 2019. Angka ini menunjukkan potensi pertumbuhan pariwisata yang signifikan di daerah ini. Dengan potensi yang besar dan upaya promosi serta pengembangan yang tepat, Sulawesi Tenggara dan Kabupaten Buton Tengah dapat menjadi destinasi wisata yang semakin diminati, memberikan kontribusi

positif bagi perekonomian lokal dan memberikan pengalaman yang tak terlupakan bagi wisatawan.

Meskipun pariwisata memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi lokal, ada kebutuhan untuk memastikan pengelolaan pariwisata yang baik dan berkelanjutan. Pemerintah setempat, khususnya Dinas Pariwisata, memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan dan merencanakan pembangunan pariwisata. Dalam hal ini, pengembangan Pantai Mutiara dan objek wisata lainnya di Buton Tengah telah mendapatkan perhatian dari pemerintah. Alokasi anggaran untuk Dinas Pariwisata Kabupaten Buton Tengah pada tahun 2018 adalah 6 miliar rupiah, meningkat menjadi 10,1 miliar rupiah pada tahun 2019.

Namun, peningkatan anggaran pariwisata belum sejalan dengan penurunan tingkat kemiskinan di daerah ini. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buton Tengah, jumlah penduduk miskin pada September 2023 menunjukkan peningkatan dari periode sebelumnya.

Selama periode 2019 hingga 2023, jumlah penduduk miskin di kabupaten buton tengah mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 14,64 ribu penduduk miskin, sedangkan pada tahun 2020 turun sedikit menjadi 14,40 ribu. Namun, angka tersebut kembali meningkat pada tahun 2021 menjadi 14,73 ribu, sebelum kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 13,92 ribu, dan kembali naik menjadi 14,46 ribu pada tahun 2023. Meskipun terjadi variasi tahunan, data ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di kabupaten buton tengah cenderung tetap tinggi dan belum menunjukkan tren penurunan yang signifikan.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil

Dengan jumlah wisatawan yang tinggi dan anggaran pariwisata yang meningkat, ada harapan bahwa pariwisata dapat berkontribusi pada pengurangan angka kemiskinan dan peningkatan ekonomi local. Tetapi faktanya angka kemiskinan di kabupaten buton tengah tetap tinggi. Oleh karena itu, penelitian yang mengidentifikasi dan menganalisis instrumen pendapatan asli daerah melalui pengembangan objek wisata di Pantai Mutiara, khususnya di Desa Gumanano, sangat relevan. Dengan mengembangkan pariwisata secara strategis dan berkelanjutan, dapat diharapkan bahwa ekonomi di Kabupaten Buton Tengah akan mengalami pertumbuhan positif, dan kesejahteraan masyarakat di sekitar Pantai Mutiara meningkat. Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengkaji "PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI MUTIARA DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DI DESA GUMANANO KECAMATAN MAWASANGKA KABUPATEN BUTON TENGAH PROVINSI SULAWESI TENGGARA," penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan

lokal dan ekonomi masyarakat.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau penelitian sebelumnya adalah konkretisasi peneliti untuk menambah sumber pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti. Membaca serta menganalisis penelitian terdahulu merupakan hal yang peneliti lakukan agar dapat menemukan perbedaan terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya secara umum merupakan skripsi atau jurnal.

Penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan penelitian Pengembangan Objek Wisata Pantai Mutiara Dalam Meningkatkan Perekonomian di Desa Gumanano Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara, Penelitian pertama adalah penelitian R.A Aldila Febriyandani dan Meirinawati yang dilaksanakan pada tahun 2021 hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan telah berhasil mengembangkan desa Jeddih dengan menciptakan objek wisata Bukit Kapur Jeddih. Objek wisata ini telah menjadi salah satu ikon Kabupaten Bangkalan dan memotivasi masyarakat sekitar untuk membuka usaha seperti warung atau kios pusat oleh-oleh di sekitarnya (Febriyandani & Meirinawati, 2021)

Penelitian kedua Rinal Khaidar Ali yang dilaksanakan pada tahun 2021 yang berjudul Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi pengembangan obyek wisata pantai di Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang mencakup promosi, pembangunan infrastruktur, kerjasama, pembangunan wahana bermain, atraksi dan kuliner lokal, mitigasi bencana, serta pemeliharaan lingkungan. Harapannya, strategi ini dapat menjadi panduan untuk mengoptimalkan potensi wisata pantai di daerah tersebut (Ali, 2021).

Penelitian ketiga oleh Ahmad Zulfikar La Bonto, Rofiatya, dan Christin Susilowati yang dilaksanakan pada tahun 2020 yang berjudul Pengembangan wisata pantai di Kabupaten Buton Tengah: (Studi pada Mutiara, Wantopi, dan Katembe). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Buton Tengah memiliki potensi pariwisata alam, warisan, dan budaya. Tantangannya adalah faktor pendukung yang kurang, manajemen destinasi yang belum terorganisir, dan keamanan yang kurang bagi wisatawan. Strategi perbaikan mencakup pelatihan pemangku kepentingan, pembuatan peraturan, keterlibatan semua pihak terkait, serta penerbitan peraturan daerah untuk pengelolaan pariwisata (La Bonto et al., 2020)

Penelitian keempat oleh Deni Dwi Ananti dan Andi Pebrianto yang dilaksanakan pada tahun 2020 yang berjudul Pengembangan Obyek

Wisata Matantimali Dalam Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisata Kota Palu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Matantimali, Palu, Sulawesi Tengah adalah kota Palu yang memiliki banyak objek wisata alam namun tidak semua objek daya tarik wisata memiliki regulasi yang baik dan fasilitas yang memadai seperti Matantimali. Selain itu, wisata alam juga perlu sentuhan teknologi sehingga dapat menjaga keberlangsungan objek wisata tersebut (Ananti & Pebrianto, 2020).

Penelitian kelima oleh Chafidhoh Duwi Rifliati dengan judul Pengembangan pariwisata dalam meningkatkan pendapatan asli daerah (studi pada pengembangan objek wisata pantai serang dan pantai tambakrejo di blitar) yang dilaksanakan pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengembangan sektor pariwisata yang dilakukan pemerintah daerah dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Blitar dengan membuat regulasi dan juga mengembangkan daya tarik wisata, membangun dan memperbaiki sarana dan prasarana pariwisata, pembinaan kepada masyarakat dan para pelaku usaha pariwisata, mempromosikan objek wisata. Dalam melakukan pengembangan pariwisata memiliki faktor pendukung seperti terdapat daya tarik, sarana dan prasarana, pengelolaan, perawatan, pelayanan obyek wisata serta masyarakat yang ramah tamah. Faktor yang menghambat pengembangan sektor pariwisata di pantai serang dan pantai tambakrejo yaitu pengelolaan sampah belum efektif. Kurangnya kesadaran pengunjung dan pelaku usaha terhadap sapta pesona pariwisata (Rifliati, 2019).

Penelitian keenam oleh Jayanti N. P. yang dilakukan tahun 2019 dengan judul pengembangan objek wisata pantai Gondariah Pariaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata Pantai Gandariah Kota Pariaman hingga saat ini sudah mulai membaik, dan sekarang pun Pemerintah Kota Pariaman sudah memiliki perencanaan yang matang dalam pengembangan objek wisata di masa depan yang akan dilakukan pada hierarki tingkat bawah yaitu desa (Jayanti, 2019).

Penelitian ketujuh oleh Yati Haryati, Hafni Khairunnisa, dan Wiwi Soliha yang dilakukan pada tahun 2022 dengan judul Analisis Pengembangan Objek Wisata Dan Ekonomi Kreatif Di Pantai Karangsong Indramayu. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan objek wisata di Pantai Karangsong Indramayu berdasarkan hasil analisis SWOT dihasilkan beberapa strategi pengembangan untuk objek wisata Pantai Karangsong diantaranya yaitu Menjaga kealamiahannya objek wisata Pantai Karangsong Indramayu, menambahkan tempat sampah di spot-spot yang mudah dijangkau wisatawan dan memperbaiki akses jalan, menambahkan jenis atraksi. Analisis pengembangan objek wisata dan ekonomi kreatif berpengaruh pada pantai karangsong indramayu (Haryati et al., 2022).

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni Pengembangan Objek Wisata Pantai Mutiara Dalam Meningkatkan Perekonomian Di Desa Gumanano Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara. Metode yang digunakan penelitian kualitatif, serta lokus penelitian yaitu desa Gumanano dengan objek wisata Pantai Mutiara.

1.5 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan objek wisata Pantai Mutiara di Desa Gumanano, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah, Provinsi Sulawesi Tenggara, guna meningkatkan perekonomian lokal dan kesejahteraan masyarakat setempat. Hal tersebut merupakan bagian dari fungsi pemerintah yaitu pelayanan, pemberdayaan, dan pembangunan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Rasyid dalam (Umar, 2017).

II. METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pada teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif, serta hasil dari penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna dibandingkan generalisasi (Sugiyono, 2017).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengembangan Objek Wisata Pantai Mutiara Dalam Meningkatkan Perekonomian Di Desa Gumanano Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada teori tentang komponen dasar pengembangan pariwisata oleh Spillane (1994). Teori ini kemudian diterapkan sebagai dasar untuk penelitian dalam pengembangan objek wisata Pantai Mutiara, dengan fokus pada lima dimensi utama: Daya tarik (Attractions), Fasilitas (Facilities), Infrastruktur (Infrastructure), Transportasi (Transportations), dan Keramahtamahan (Hospitality). Kelima dimensi ini merupakan kerangka kerja yang komprehensif untuk menilai dan mengembangkan potensi pariwisata di Pantai Mutiara.

3.1.1 Attractions

Atraksi atau daya tarik merupakan modal utama dalam pengembangan objek wisata di Pantai Mutiara. Pantai Mutiara di Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara, memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian lokal melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ini mendukung keberlanjutan objek wisata sekaligus memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi penduduk setempat. Beberapa langkah penting dalam pengembangan atraksi di Pantai Mutiara meliputi pengembangan daya tarik wisata lokal seperti memanfaatkan panorama alam yang indah, termasuk pantai berpasir putih, air laut yang jernih, dan terumbu karang. Integrasi atraksi budaya lokal seperti tarian tradisional, musik, dan festival budaya juga dapat menonjolkan keunikan budaya Buton Tengah.

Selain itu, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dalam manajemen pariwisata, kerajinan tangan, dan pelayanan wisata sangat penting untuk meningkatkan keterampilan mereka. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata memastikan mereka mendapatkan manfaat langsung dari pariwisata dan meningkatkan rasa memiliki. Pelestarian lingkungan dengan menerapkan praktik-praktik pariwisata berkelanjutan dan kampanye kesadaran lingkungan untuk mengedukasi wisatawan dan penduduk lokal tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam juga menjadi prioritas.

Hasil penelitian berdasarkan Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait Pantai Mutiara di Kabupaten Buton Tengah, dapat disimpulkan bahwa destinasi ini memiliki potensi besar sebagai tujuan wisata alam yang menarik. Keindahan alamnya, seperti pemandangan laut yang memukau dan udara segar dari laut lepas, memberikan pengalaman yang menenangkan dan menyegarkan bagi pengunjung. Mayoritas pengunjung adalah masyarakat lokal yang datang untuk bersantai dan melepas penat, menunjukkan pentingnya memahami dan memperhatikan kebutuhan segmen wisatawan ini dalam pengembangan pariwisata.

Daya tarik utama Pantai Mutiara adalah aliran ombak yang tenang dan warna biru cerah dari laut, yang sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan berkelanjutan untuk memanfaatkan potensi alam dengan bijaksana. Pantai Mutiara di Kabupaten Buton Tengah merupakan destinasi wisata alam yang menawarkan pemandangan laut lepas dan keindahan matahari terbit di sepanjang Laut Banda. Keunikan dan keindahan alam Pantai Mutiara menjadikannya tujuan populer bagi wisatawan lokal yang mencari tempat untuk bersantai dan melepas penat. Dengan kombinasi daya tarik alami seperti air laut biru dan spot berenang, serta daya tarik buatan seperti spot foto, gazebo, dan fasilitas penginapan, Pantai Mutiara memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai destinasi wisata unggulan di Sulawesi Tenggara. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Buton Tengah, mayoritas pengunjung Pantai Mutiara adalah masyarakat lokal yang datang pada akhir pekan

untuk menikmati pemandangan indah dan udara segar dari laut.

3.1.2 Facilities

Target DPMPTSP Kabupaten Konawe Selatan Pada Tahun 2024 Menurut James J. Spillane (1994) Fasilitas (facilities) adalah sarana dan prasarana yang mendukung operasional objek wisata untuk mengakomodasi segala kebutuhan wisatawan, tidak secara langsung mendorong pertumbuhan tetapi perkembangan pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang.

Pantai Mutiara di Kabupaten Buton Tengah memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata unggulan dengan berbagai fasilitas penting seperti tempat makan, toko cinderamata, dan toilet umum. Saat ini, tempat makan yang dikelola oleh masyarakat setempat sudah tersedia dan memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal. Namun, untuk memberikan pengalaman yang lebih memuaskan bagi wisatawan, kualitas dan variasi menu makanan perlu ditingkatkan. Keberadaan toko cinderamata juga penting untuk memberikan nilai tambah bagi pengunjung dan mendukung perekonomian lokal. Observasi menunjukkan bahwa saat ini tidak ada toko souvenir di sekitar Pantai Mutiara, yang merupakan peluang yang belum dimanfaatkan. Selain itu, kondisi toilet umum di pantai ini masih kurang memadai dari segi kebersihan dan fasilitas, yang mengindikasikan perlunya peningkatan kualitas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait keberadaan tempat makan di sekitar Pantai Mutiara, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah tersedia fasilitas tempat makan yang dikelola oleh masyarakat setempat, masih terdapat potensi untuk meningkatkan kualitas dan layanannya. Kontribusi ekonomi yang diberikan oleh tempat makan tersebut kepada perekonomian lokal sesuai dengan prinsip-prinsip teori pengembangan oleh Spillane, yang menekankan pentingnya melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi pariwisata. Namun demikian, kendala terkait ukuran tempat makan yang kecil dan kurangnya variasi menu makanan khas daerah dapat menjadi hambatan dalam memberikan pengalaman wisata yang memuaskan bagi pengunjung. Sesuai dengan teori Spillane, pengembangan destinasi pariwisata harus memperhatikan pengalaman wisatawan dan memastikan ketersediaan fasilitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kapasitas dan variasi menu makanan di tempat-tempat makan tersebut. Dukungan dari pihak pengelola pantai dan pemerintah desa dapat membantu dalam memperluas atau meningkatkan kualitas tempat makan yang ada, sehingga dapat memberikan pengalaman yang lebih memuaskan bagi para pengunjung. Dengan demikian, Pantai Mutiara dapat menjadi destinasi wisata yang lebih menarik dan komprehensif sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan oleh Spillane.

3.1.3 Infrastructure

Dalam konteks teori pengembangan oleh Spillane, infrastruktur menjadi salah satu elemen penting dalam pengembangan destinasi pariwisata. atraksi dan fasilitas tidak dapat tercapai dengan mudah kalau belum ada infrastruktur dasar.

Infrastruktur yang baik adalah tulang punggung dalam pengembangan destinasi wisata seperti Pantai Mutiara di Kabupaten Buton Tengah. Meskipun sudah memiliki akses listrik yang memadai dan kondisi jalan yang baik, Pantai Mutiara masih menghadapi tantangan dalam hal kecepatan internet. Selain itu, meskipun fasilitas pendukung seperti tempat sampah, kamar ganti, musala, gazebo, dan area parkir sudah tersedia, peningkatan layanan dan promosi yang lebih baik masih diperlukan. Melalui perbaikan infrastruktur telekomunikasi, pemeliharaan jalan, dan pengembangan fasilitas pendukung, Pantai Mutiara dapat menjadi destinasi yang lebih menarik dan memberikan pengalaman wisata yang memuaskan sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan.

3.1.4 Transportation

Menurut James J. Spillane (1994) Aksesibilitas (Transportation) merupakan sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata. Faktor-faktor yang penting didalam aksesibilitas meliputi: denah perjalanan wisata, data atraksi wisata, bandara, transportasi darat, waktu yang dibutuhkan untuk sampai ketempat wisata, biaya untuk transportasi dan banyaknya kendaraan ketempat wisata.

Pantai Mutiara di Desa Gumanano, Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata unggulan dengan keindahan alam dan kearifan lokalnya. Namun, untuk menarik lebih banyak wisatawan, peningkatan aksesibilitas dan pelayanan transportasi sangat diperlukan. Beragam pilihan transportasi seperti kendaraan roda empat, roda dua, dan perjalanan laut harus didukung oleh infrastruktur yang memadai, layanan transportasi umum yang praktis, serta informasi yang jelas dan mudah diakses. Kerjasama antara berbagai pihak seperti Dinas Perhubungan, pengelola pelabuhan, dan operator transportasi sangat penting untuk memastikan perjalanan yang nyaman dan aman bagi wisatawan. Dengan langkah-langkah ini, Pantai Mutiara dapat berkembang menjadi destinasi yang tidak hanya menarik bagi wisatawan domestik dan mancanegara, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

3.2.1 Hospitality

James J. Spillane (1994) mengungkapkan bahwa keramahtamahan (hospitality) merupakan elemen tidak berwujud yang memiliki daya tarik tersendiri bagi kenyamanan wisatawan dan dapat dengan mudah terdistorsi oleh kesalahan kecil. Kualitas pelayanan yang diberikan dalam suatu

pengelolaan wisata memiliki dampak langsung pada kepuasan pengunjung. Oleh karena itu, kualitas pelayanan menjadi senjata ampuh untuk mengajak pengunjung kembali berkunjung. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas pelayanan di Pantai Mutiara, Kabupaten Buton Tengah, dan dampaknya terhadap kepuasan dan loyalitas pengunjung.

Pantai Mutiara dikenal sebagai destinasi wisata yang aman dan nyaman bagi pengunjung. Langkah-langkah keamanan yang diterapkan, seperti Peraturan Desa (Perdes) yang melarang pengunjung membawa minuman keras ke area pantai dan kehadiran Bhabinkamtibmas yang memastikan penegakan peraturan, memberikan rasa aman bagi wisatawan. Selain keamanan, kualitas pelayanan di Pantai Mutiara juga menjadi fokus penting. Pengelola pantai berupaya untuk memastikan setiap aspek pelayanan berjalan dengan baik dan profesional, menciptakan pengalaman berkunjung yang menyenangkan.

Dalam wawancara yang dilakukan pada 14 Januari 2024, Ibu Lestari, salah satu pengelola Pantai Mutiara, menegaskan pentingnya kualitas pelayanan dalam menarik dan mempertahankan pengunjung. "Kualitas pelayanan adalah salah satu faktor utama yang menentukan apakah pengunjung akan merasa puas dan kembali lagi. Kami berupaya memberikan pelayanan terbaik, mulai dari kebersihan, keamanan, hingga keramahan staf. Semua ini penting untuk menciptakan pengalaman yang positif bagi pengunjung," kata Ibu Lestari. Langkah konkret yang telah dilakukan oleh pengelola meliputi pelatihan staf tentang manajemen pariwisata dan layanan pelanggan, serta perbaikan fasilitas umum seperti toilet, tempat ganti, dan gazebo.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari segi keamanan, objek wisata Pantai Mutiara bisa dikatakan cukup aman. Keamanan di kawasan ini terjaga dengan adanya penjaga keamanan dan Bhabinkamtibmas, yang bertugas memelihara ketertiban di sekitar objek wisata. Selain itu, masyarakat setempat yang ramah menambah rasa aman bagi pengunjung. Keberadaan penjaga keamanan dan Bhabinkamtibmas serta dukungan dari masyarakat lokal yang bersahabat membantu menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi wisatawan.

3.2 Hambatan Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Mutiara

Berikut adalah hambatan-hambatan dalam setiap dimensi pengembangan objek wisata Pantai Mutiara di Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara, yang dianalisis berdasarkan teori pengembangan pariwisata oleh Spillane (1994):

1. Kurangnya Promosi Efektif

Pantai Mutiara kurang dikenal luas karena upaya promosi yang

belum maksimal. Informasi mengenai keindahan dan fasilitas pantai tidak tersampaikan dengan baik kepada calon wisatawan.

Kampanye promosi yang dilakukan masih terbatas pada lingkup lokal dan belum menjangkau pasar yang lebih luas, baik nasional maupun internasional. Media sosial dan platform digital tidak dimanfaatkan secara optimal untuk menarik perhatian wisatawan. Tidak ada kerjasama strategis dengan agen perjalanan dan media massa untuk meningkatkan visibilitas pantai. Upaya promosi yang ada seringkali bersifat sporadis dan tidak terkoordinasi dengan baik, sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan. Selain itu, kurangnya konten promosi yang menarik dan informatif juga menghambat upaya untuk menarik minat wisatawan.

2. Pengembangan Atraksi Budaya yang Belum Optimal

Atraksi budaya lokal seperti tarian, musik, dan festival belum sepenuhnya dikembangkan, sehingga tidak menonjolkan keunikan budaya setempat.

Potensi atraksi budaya seperti pertunjukan tarian tradisional, musik lokal, dan festival budaya belum dieksplorasi secara maksimal. Kurangnya event reguler yang menampilkan budaya lokal menyebabkan wisatawan tidak mendapatkan pengalaman budaya yang khas. Tidak ada infrastruktur pendukung seperti panggung pertunjukan dan fasilitas untuk mengadakan acara budaya. Atraksi budaya yang ada seringkali tidak dipromosikan dengan baik, sehingga wisatawan tidak mengetahui atau tertarik untuk mengikutinya. Selain itu, keterlibatan komunitas lokal dalam mengembangkan dan menyelenggarakan atraksi budaya masih rendah, yang mengakibatkan kurangnya inovasi dan kualitas dalam penyelenggaraan acara.

3. Kekurangan Toko Cenderamata

Belum adanya toko cenderamata yang dapat meningkatkan pengalaman wisatawan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Wisatawan tidak memiliki kesempatan untuk membeli oleh-oleh khas daerah yang bisa menjadi kenangan dari kunjungan mereka. Hal ini juga mengurangi potensi pendapatan tambahan bagi masyarakat lokal yang bisa menjual produk kerajinan tangan, makanan khas, dan souvenir lainnya. Tidak ada upaya untuk melibatkan pengrajin lokal dalam menyediakan produk yang bisa dijual kepada wisatawan. Selain itu, toko cenderamata yang ada seringkali kurang menarik dan tidak menawarkan produk yang berkualitas atau unik. Kurangnya pelatihan dan dukungan bagi pengrajin lokal juga menghambat perkembangan industri cenderamata di daerah tersebut.

4. Fasilitas Dasar yang Terbatas

Meskipun terdapat gazebo, tempat berjualan makanan, area parkir, mushola, toilet, dan tempat sampah, fasilitas ini perlu ditingkatkan dan diperluas.

Fasilitas yang ada seringkali tidak memadai untuk menampung jumlah wisatawan yang berkunjung, terutama pada musim liburan.

Gazebo dan tempat istirahat yang tersedia tidak cukup banyak dan sering penuh. Tempat berjualan makanan tidak menyediakan variasi menu yang cukup dan tidak selalu bersih. Area parkir terbatas sehingga menyebabkan kemacetan. Fasilitas dasar seperti mushola dan toilet juga seringkali tidak terawat dan kotor, mengurangi kenyamanan wisatawan. Kurangnya tempat sampah yang memadai menyebabkan masalah kebersihan di sekitar pantai. Perlu ada peningkatan jumlah dan kualitas fasilitas dasar untuk mendukung kenyamanan dan kepuasan wisatawan.

5. Kendala Toilet dan Sanitasi

Kualitas toilet dan sanitasi yang tersedia masih belum memadai, sehingga mengurangi kenyamanan wisatawan. Toilet seringkali kotor, tidak terawat, dan tidak dilengkapi dengan fasilitas yang memadai seperti air bersih dan sabun. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan bagi wisatawan yang membutuhkan fasilitas tersebut. Sanitasi di sekitar pantai juga perlu ditingkatkan untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan. Kurangnya sistem pengelolaan sanitasi yang baik menyebabkan masalah kesehatan dan kebersihan. Wisatawan seringkali mengeluhkan kondisi toilet yang tidak higienis, yang bisa berdampak negatif pada citra Pantai Mutiara sebagai destinasi wisata. Perlu ada perbaikan infrastruktur toilet dan sanitasi, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya kebersihan di kalangan pengunjung dan pengelola.

6. Jaringan Telekomunikasi Lemah

Kualitas jaringan telekomunikasi masih rendah, menghambat pengunjung yang ingin tetap terhubung dengan internet atau melakukan panggilan telepon. Sinyal telekomunikasi di area Pantai Mutiara seringkali lemah atau tidak stabil, membuat wisatawan sulit mengakses internet atau melakukan panggilan telepon. Ini menghambat mereka yang perlu tetap terhubung untuk alasan pribadi atau pekerjaan. Kurangnya fasilitas Wi-Fi publik juga menjadi kendala. Wisatawan saat ini mengandalkan koneksi internet untuk berbagai aktivitas seperti berbagi pengalaman wisata di media sosial, mencari informasi tentang destinasi, atau bekerja jarak jauh. Kualitas jaringan telekomunikasi yang rendah dapat mengurangi kepuasan wisatawan dan membuat mereka enggan untuk kembali. Perlu ada peningkatan infrastruktur telekomunikasi dan penyediaan akses Wi-Fi gratis di area publik untuk mendukung kebutuhan wisatawan.

7. Air Bersih yang Tidak Stabil

Infrastruktur air bersih belum stabil dan berkualitas, terutama di musim kemarau, mengurangi kenyamanan pengunjung. Ketersediaan air bersih seringkali terganggu, terutama pada musim kemarau, yang membuat fasilitas seperti toilet dan tempat cuci tangan tidak berfungsi dengan baik. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan bagi wisatawan yang membutuhkan akses ke air bersih untuk kebersihan pribadi. Kurangnya sumber air yang memadai dan infrastruktur distribusi yang baik menyebabkan masalah pasokan air bersih. Wisatawan

mengharapkan fasilitas air bersih yang dapat diandalkan selama kunjungan mereka. Perlu ada upaya untuk meningkatkan infrastruktur air bersih, termasuk pengadaan sumber air alternatif dan perbaikan sistem distribusi air.

8. Akses Jalan yang Kurang Memadai

Aksesibilitas jalan menuju Pantai Mutiara perlu ditingkatkan untuk memudahkan wisatawan mencapai lokasi dengan nyaman. Jalan menuju pantai seringkali dalam kondisi buruk, dengan banyak lubang dan tidak rata, yang membuat perjalanan menjadi tidak nyaman. Kurangnya tanda petunjuk arah yang jelas juga menyulitkan wisatawan yang tidak familiar dengan daerah tersebut. Peningkatan kualitas jalan dan penambahan petunjuk arah diperlukan untuk memudahkan akses ke pantai. Kondisi jalan yang buruk dapat menyebabkan keterlambatan dan ketidaknyamanan bagi wisatawan, yang bisa berdampak negatif pada pengalaman mereka. Selain itu, kurangnya infrastruktur transportasi umum yang memadai juga menghambat aksesibilitas. Perlu ada peningkatan infrastruktur jalan dan penyediaan transportasi umum yang nyaman dan aman untuk mendukung aksesibilitas wisatawan ke Pantai Mutiara.

9. Pelatihan Manajemen Pariwisata yang Kurang

Pelatihan dalam manajemen pariwisata, kerajinan tangan, dan pelayanan wisata untuk masyarakat lokal masih perlu ditingkatkan. Masyarakat lokal belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam hal manajemen pariwisata, sehingga pengelolaan destinasi wisata tidak optimal. Pelatihan tentang kerajinan tangan dan pelayanan wisata juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas produk dan layanan yang ditawarkan kepada wisatawan. Program pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan perlu diadakan untuk memberdayakan masyarakat lokal. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen pariwisata dapat menghambat pengembangan dan keberlanjutan destinasi wisata. Pelatihan yang mencakup aspek-aspek seperti pemasaran, pelayanan pelanggan, dan pengelolaan lingkungan dapat membantu masyarakat lokal dalam meningkatkan kemampuan mereka dan berkontribusi lebih baik pada industri pariwisata.

10. Partisipasi Masyarakat yang Rendah

Partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan dan keamanan pantai serta dalam upaya promosi destinasi wisata masih perlu ditingkatkan. Masyarakat lokal belum sepenuhnya terlibat dalam upaya menjaga kebersihan dan keamanan pantai, yang menyebabkan lingkungan pantai kurang terawat. Kesadaran dan rasa memiliki terhadap destinasi wisata perlu ditingkatkan melalui program edukasi dan keterlibatan aktif dalam kegiatan promosi dan pengelolaan pantai. Kerjasama antara pemerintah, komunitas, dan pelaku usaha diperlukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Rendahnya partisipasi masyarakat dapat menghambat upaya untuk menjaga kualitas lingkungan dan memberikan pengalaman yang baik bagi wisatawan.

Program-program yang mendorong keterlibatan komunitas dalam kegiatan pariwisata dapat membantu meningkatkan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengelolaan destinasi wisata.

3.3 Upaya Pemerintah Untuk Mengatasi Hambatan Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Mutiara

Pemerintah Kabupaten Buton Tengah yang bekerja sama dengan pemerintah Desa Gumanano telah mengambil langkah-langkah konkret dalam pengembangan objek wisata Pantai Mutiara. Berikut adalah beberapa tindakan yang telah dilakukan :

1. Pengembangan Infrastruktur

Pemerintah telah melakukan perbaikan dan perluasan infrastruktur jalan menuju Pantai Mutiara, termasuk peningkatan sarana pendukung seperti area parkir, toilet umum, dan tempat istirahat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung.

2. Promosi dan Pemasaran

Pemerintah telah melakukan strategi promosi yang intensif melalui berbagai media, termasuk media sosial, iklan cetak, dan online. Mereka juga mengadakan acara khusus seperti festival dan konser, serta menjalin kerjasama dengan influencer lokal untuk meningkatkan eksposur dan menyoroti keunikan serta keindahan Pantai Mutiara.

3. Pengembangan Fasilitas Wisata

Fokus pemerintah juga pada peningkatan kualitas akomodasi, restoran, tempat belanja, dan fasilitas rekreasi di sekitar Pantai Mutiara. Dengan meningkatnya kualitas fasilitas, diharapkan minat wisatawan terhadap Pantai Mutiara juga akan meningkat.

4. Pendidikan dan Pelatihan

Pemerintah telah memberikan pelatihan kepada masyarakat setempat dalam manajemen destinasi pariwisata, pelayanan wisata, dan kerajinan lokal. Selain itu, dilakukan juga kampanye kesadaran lingkungan untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar pantai.

5. Pengelolaan Lingkungan

Pemerintah memberikan prioritas pada pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan pelestarian alam di sekitar Pantai Mutiara. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mempertahankan keindahan alam dan daya tarik wisata Pantai Mutiara.

6. Kerja Sama dengan Pihak Terkait

Pemerintah Kabupaten Buton Tengah telah membangun kerjasama dengan pemerintah daerah, sektor swasta, dan komunitas lokal untuk mendukung pengembangan objek wisata dan perekonomian Desa Gumanano secara keseluruhan. Kolaborasi ini diharapkan dapat menciptakan sinergi yang positif dalam pengembangan Pantai

Mutiara dan wilayah sekitarnya.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menilai pengembangan objek wisata pantai Mutiara dalam meningkatkan perekonomian di desa Gumanano kecamatan mawasangka kabupaten buton Tengah provinsi Sulawesi tenggara. Temuan menunjukkan bahwa terdapat hambatan seperti kurangnya infrastruktur pendukung, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata, dan keterbatasan pendanaan. Pemerintah daerah diharapkan dapat memainkan peran penting dalam memberikan dukungan kebijakan, regulasi yang mendukung, serta pendanaan untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan sektor pariwisata. Dengan adanya pengembangan yang tepat dan terarah, Pantai Mutiara berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan yang tidak hanya menarik wisatawan domestik dan mancanegara tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Gumanano dan sekitarnya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi studi pembangunan ekonomi daerah melalui sektor pariwisata dan menawarkan rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan potensi wisata lokal secara berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa Pengembangan Pantai Mutiara di Kabupaten Buton Tengah berfokus pada lima dimensi utama yaitu daya tarik, fasilitas, infrastruktur, transportasi, dan keramahtamahan. Meskipun pantai ini menawarkan keindahan alam yang luar biasa, terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan daya tarik wisata. Hambatan tersebut mencakup kurangnya promosi efektif, pengembangan atraksi budaya yang belum optimal, kekurangan fasilitas dasar, serta kendala infrastruktur seperti jaringan telekomunikasi lemah dan akses jalan yang kurang memadai. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pemerintah melakukan berbagai upaya seperti perbaikan dan perluasan infrastruktur, strategi promosi intensif, peningkatan fasilitas wisata, pendidikan dan pelatihan manajemen destinasi, serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Kerja sama dengan berbagai pihak terkait juga menjadi bagian dari upaya ini untuk memastikan pengembangan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian. Dalam penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan tertentu seperti keterbatasan waktu dan biaya penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Peneliti menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan Pengembangan Pantai Mutiara di Kabupaten Buton Tengah untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Pemerintah Kabupaten Buton Tengah khususnya kepada seluruh perangkat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Buton Tengah serta pengalaman selama penelitian serta seluruh perangkat Desa Gumanano Kecamatan Mawasangka atas informasi dan bantuannya serta pengalaman selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R. K. (2021). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 9(3).
- Alim, D. K., Gunawan, S., & Julimawati. (2020). Potensi Pengembangan Objek Wisata Sukawana Dream Village Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Desa Sukawana Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka. *Geoarea | Jurnal Geografi*, 3(2).
- Alyani, L. (2021). Pengaruh Jumlah Kunjungan, Lama Tinggal dan Belanja Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata Di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(02). <https://doi.org/10.46799/jst.v2i2.222>
- Ananti, D. D., & Pebrianto, A. (2020). Pengembangan Obyek Wisata Matantimali Dalam Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisata Kota Palu. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 14(03). <https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v14i03.62>
- BPS Buton Tengah Dalam Angka Tahun 2021 BPS Kabupaten Buton Tengah diakses tanggal 5 November 2023
- Febriyandani, A., & Meirinawati. (2021). Manajemen Strategi Dalam Pengembangan Obyek Wisata Bukit Kapur Jeddih Madura (Studi Pada Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Bangkalan. *Manajemen Strategi Dalam Pengembangan Obyek Wisata Bukit Kapur Jeddih Madura (Studi Pada Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Bangkalan*, 53(9).
- Haryati, Y., Khairunnisa, H., & Soliha, W. (2022). Analisis Pengembangan Objek Wisata Dan Ekonomi Kreatif Di Pantai Karangsong Indramayu. *Jcs - Journal Of Comprehensive Science*, 1(1). <https://doi.org/10.36418/jcs.v1i1.5>
- Hidayat, E. S., & Djadjuli, R. D. (2020). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Objek Wisata Curug Kembar Desa Raksabaya. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(2).
- Jayanti, N. P. (2019). Pengembangan Objek Wisata Pantai Gandorih Kota Pariaman. *Jurnal Pariwisata*, 6(2). <https://doi.org/10.31311/Par.V6i2.5691>
- La Bonto, A. Z., Rofiaty, R., & Susilowati, C. (2020). Pengembangan Pengembangan wisata pantai di Kabupaten Buton Tengah: (Studi pada Mutiara, Wantopi, dan Katembe) *Development of coastal*

tourism in Central Buton Regency: (St. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management), 10(3).
<https://doi.org/10.29244/jpsl.10.3.436-445>

- M.Eka Rizkianto, Erni Suharini, A. B. S. (2021). Pengaruh Pengembangan Objek Wisata Curug Tujuh Bidadari Terhadap Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Tahun 2020. *Edu Geography*, 9(1).
- Rifliati, C. D. (2019). Pengembangan Pariwisata dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Pengembangan Objek Wisata Pantai Serang dan Pantai Tambakrejo di Blitar). Skripsi.
- Spillane, J James. (1994). *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta
- Sugiyono, Prof. Dr. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Sugiyono. 2017. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", 225.
- Umar, N. (2017). Relasi Pemerintah Desa dan Supradesa dalam Perencanaan dan Penganggaran Desa. In *Sereal Untuk* (Vol. 51).

